

PENERAPAN *SOFTSKILL* SISWA-SISWI EEC (EFFECTIVE ENGLISH COURSE) JOMBANG SEBAGAI SALAH SATU WUJUD ENTREPRENEURSHIP BERKARAKTER

Endang Suciati¹ dan Binti Qani'ah¹

Prodi Bahasa dan Sastra Inggris¹, Fakultas Bahasa dan Sastra Unipdu¹

Endangsuciati24@gmail.com, binty_willbe@yahoo.co.id

ABSTRAK

Effective English Course (EEC) adalah salah satu lembaga kursus bahasa Inggris terkemuka atau *Leading English Course* di Jombang yang dalam pelaksanaan pembelajaran bahasanya menekankan banyak unsur karakter terhadap peserta didiknya. Misalnya dalam berkomunikasi baik di dalam maupun di luar kelas siswa tidak diperkenankan menggunakan kata-kata yang tidak sopan ke setiap orang di lingkungan tempat kursus tersebut. Dengan kata lain lembaga ini telah menerapkan unsur softskill selain hardskill yang berupa kemampuan di bidang bahasa sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis softskill yang diterapkan serta dalam kegiatan apa saja softskill tersebut dibutuhkan. Metode yang digunakan adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Data diperoleh dengan survei melalui wawancara dan observasi di dalam maupun di luar kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa EEC benar-benar menerapkan unsur disiplin, tanggung jawab, kesopanan, kejujuran dan kepercayaan diri pada siswa didiknya. Semua unsur tersebut bermuara pada aturan syari'at Islam. Selain itu EEC sangat menjunjung tinggi toleransi sehingga siswa EEC yang non Islampun tetap bisa menikmati pendidikan di sana.

Kata kunci: softskill, entrepreneurship, lembaga kursus, penerapan

ABSTRACT

Effective English Course (EEC) is one of the Leading English Courses in Jombang that emphasizes the implementation of many elements of characters in its language learning to their students. For example, in communicating both inside and outside the classroom, the students are not allowed to use impolite words to everyone in the course area. In other words, this institution has implemented both the elements soft skill than hardskill in its language learning. This study aims at determining the types of soft skills and its aplication in any activities that need this elements. The method used is qualitative descriptive. The data are collected by survey through interview and observation inside and outside the classroom. The result of the study showed that EEC has been implementing the elements of discipline, responsibility, politeness, honesty and confidence in the students' activity. All those elements lead to the rules of Islamic law. Besides, it concerns to tolerance so that non-Islamic students can be able to study English there.

Key words: soft skill, entrepreneurship, course institution, application

Pendahuluan

Untuk meraih kesuksesan, seseorang tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu yang ditekuni dibidangnya saja tetapi juga dituntut untuk pandai dalam berkomunikasi dengan lingkungan. Sebagai contoh di lingkungan pendidikan, ketika seseorang hanya mengandalkan kemampuan otaknya saja tanpa diimbangi rasa tanggungjawab dan sikap jujur maka ia dengan seenak hatinya akan berbuat curang. Sebaliknya, ketika rasa jujur dan tanggungjawab tersebut ada maka ketidakmampuan secara akademis akan terpenuhi karena ia mampu mencari tahu dengan tulus. Menurut Widhiarso (2009) bahwa softskill memuat komunikasi efektif, berpikir kreatif dan kritis, membangun tim serta kemampuan yang lainnya terkait kapasitas kepribadian individu.

Dalam dunia pendidikan, terutama dalam pembelajaran bahasa kediplinan mutlak dilakukan. Hal ini berkaitan dengan modal utama yang harus dikuasai dalam mempelajari bahasa yaitu memperkaya kosakata atau *vocabulary* yang wajib dihafalkan dengan berbagai cara dan metode agar siswa mampu berbicara meskipun. Pernyataan ini senada dengan yang disampaikan oleh Buccianti (pakar sekaligus pengajar bahasa Inggris ESP wilayah Asia Tenggara) dalam seminar yang diadakan oleh Oxford University Press pada tanggal 3 Mei 2012, bahwa dengan memiliki kosa kata dan sedikit *grammar* (tata bahasa), siswa akan mampu berbicara. Sebaliknya jika tahu *grammar* tapi tidak memiliki kosakata maka siswa akan kesulitan untuk berbicara. Dengan kata lain kaidah gramatikal bukan menjadi syarat utama dan pertama. Menurut Douglas dalam *Positivisme dalam Metodologi dalam Pembelajaran Bahasa* oleh Syakur (2009:29), metode rangkaian dalam pembelajaran bahasa kedua merupakan suatu metode yang mengajarkan siswa secara langsung (tanpa terjemahan) dan secara konseptual (atau tanpa penjelasan kaidah gramatikal). Sehingga softskill kedisiplinan untuk menguasai kosakata sangat diperlukan.

Mengingat begitu pentingnya peran softskill dalam bidang kebahasaan tersebut, maka lembaga-lembaga yang berkecimpung dalam pengembangan bahasa salah satunya adalah lembaga kursus bahasa Inggris perlu untuk menerapkan unsur-unsur softskill dalam pengajarannya. Salah satu lembaga kursus bahasa Inggris yang telah menerapkan beberapa unsur softskill tersebut adalah EEC (Effective English Course) Jombang. Lembaga kursus ini merupakan salah satu *Leading English course* yang ada di Jombang. Salah satu unsur softskill yang sangat ditekankan dalam pengajaran bahasa di lembaga ini adalah kedisiplinan. Misalnya ketepatan waktu masuk kelas. Jika siswa datang terlambat maka ia akan dikenai sanksi berupa membayar denda untuk kas kelas atau bercerita dalam bahasa Inggris. Di sini terlihat sekali bahwa siswa benar-benar diarahkan untuk berlaku disiplin oleh tutor. Sehingga tutor sebagai salah seorang yang mendampingi dalam proses pembelajaran sangat memberi dukungan. Seperti yang diungkapkan oleh Beanlieu (2008:18), karena sesuatu yang mendapat dukungan akan tetap berkembang dan berkembang; sementara yang tidak mendapat dukungan akan tenggelam dan hilang. Unsur ini dibuktikan di EEC bahwa baik tutor maupun semua pihak sangat mendukung semua peraturan yang ada. Hal inilah yang mendasari EEC untuk tetap bisa menjalankan segala kegiatannya dengan tertib dan rapi. Sehingga EEC menjadi salah satu lembaga kursus di Jombang yang terus berkembang.

Dengan melihat paparan di atas maka penulis tertarik untuk menggali lebih jauh lagi untuk mengetahui jenis-jenis softskill yang ada di lembaga kursus EEC Jombang serta penerapan unsur-unsur softskill tersebut dalam berbagai aktifitas. Sehingga dari sisi entrepreneurship berkarakter lembaga kursus ini mampu bersaing dan tetap diminati masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Susilana (2012:1), penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan suatu penelitian yang berorientasi pada fenomena atau suatu gejala yang bersifat alami. Mengingat orientasinya demikian, maka sifatnya mendasar dan naturalistik dan bersifat kealamian serta tidak dilakukan di laboratorium melainkan di lapangan. Lapangan atau tempat penelitian ini adalah lembaga kursus EEC Jombang. Sedangkan sifat penelitian ini adalah deskriptif dengan menjelaskan berbagai fenomena yang di tangkap oleh peneliti di lapangan dengan menunjukkan bukti-buktinya.

Dalam penelitian deskriptif kualitatif ini penulis menggunakan metode survei yang dilakukan dengan dua cara yaitu interview terhadap direktur lembaga dan tenaga pengajar serta observasi di ruang kelas pada saat proses pembelajaran dan di lingkungan lembaga kursus. Interview bertujuan untuk mendapatkan data berupa opini, emosi, dan hal lain yang berkaitan dengan penentuan aturan, jenis-jenis softskill dan kegiatan yang ada, karakteristik siswa maupun pengajar serta kebijakan yang ada di institusi. Sedangkan observasi untuk mendapatkan data berupa penerapan softskill dalam berbagai kegiatan di dalam dan di luar kelas serta berbagai interaksi di berbagai aktifitas dalam lembaga kursus tersebut.

Hasil dan Pembahasan

1. Sistem dan Proses pembelajaran di EEC

Berdasarkan hasil interview dan observasi yang ada diketahui bahwa sistem pembelajaran yang diterapkan di lembaga kursus ini di kelompokkan sesuai program-program dan disetiap program dibagi sesuai level-level kemampuan bahasa Inggris dengan penamaan tersendiri. Program-program tersebut yaitu: (1) Children Class dengan level: EC / English for Children dan Pre BC /Pre Basic Class, (2) General Class dengan level: BC/Basic Class, PMC/Prospective Model Class dan MC/Model Class, (3) Pasca MC dengan level. Program ke-3 ini dikhususkan pada tambahan materi yang belum didapatkan pada program sebelumnya, misalnya tata cara mengajar dan praktek microteaching. (lulus bersertifikat)

Sedangkan untuk pembelajaran dilakukan di dua tempat, didalam kelas (berupa pematangan konsep atau materi), sebagai contoh: adanya penghafalan New Concept yaitu memperkaya kosa kata, kegiatan diskusi baik yang ditentukan topiknya maupun free, *role play*, group work, in pairs maupun individual activity. Sedangkan kegiatan di luar kelas berupa praktek langsung sesuai kondisi sebenarnya. Misalnya adanya kegiatan Expo yang rutin dilakukan di Balai desa, meeting, drama, speech dan tour yang kesemuanya menggunakan Bahasa Inggris (*English in the Real World*)

Menurut direktur EEC yaitu bapak Zainul Arifin Ihsan, S.Ag., M.Pd.I atau yang lebih akrab dipanggil Mr. Arif, kegiatan di luar kelas merupakan ajang pematangan kepercayaan diri siswa karena mereka dihadapkan pada audience yang lebih banyak dan lebih beragam.

2. Proses pemilihan program/level dan kenaikan level

Program dipilih oleh calon siswa berikut level yang akan diikuti. EEC tidak mengadakan placement test sehingga menurut Mr. Arif, keinginan yang berbeda-beda dari setiap calon siswa sangat difasilitasi tanpa ada pemaksaan. Lanjut beliau, dalam pemilihan level hanya hak memilih ada pada calon siswa, sehingga kejujuran mereka yang dibutuhkan apakah merasa sudah mampu atau belum dan pertanggung jawaban bisa atau tidaknya ketika mereka di kelas.

Demikian pula dengan proses kenaikan level, selain ditentukan oleh nilai tes (writing, speaking dan listening), siswa dengan nilai kurang tetap diberi hak untuk memilih untuk tetap di level tersebut atau naik. Menurut Mr. Arif, hal ini terkadang masih dilakukan oleh siswa dengan usia lebih tua atau sekolah lebih tinggi karena menjaga *prestige*. Mereka merasa malu jika berada di level beawah bersama siswa SD, konsekuensinya mereka harus mampu bertanggung jawab dengan bekerja keras mengejar teman lain di level yang dia ikuti.

3. Jenis Ujian dan Sistem Penilaian.

Ujian tulis, listening dan speaking di dilakukan EEC untuk semua program. Sedangkan penilaiannya didasarkan pada nilai dari ujian tersebut dan nilai moral, kejujuran, tanggung jawab, disiplin serta kesopanan dan kepercayaan diri pada saat di dalam dan di luar kelas. Untuk ujian praktek dilakukan di Borobudur dan ini khusus bagi siswa yang berada di level akhir Program BC. Sistem penilaian sama dengan ujian yang lain yaitu dengan penggabungan nilai ujian serta unsur softskill yang ada.

4. Jenis-jenis softskill serta penerapannya dalam berbagai kegiatan di EEC

4.1. Kedisiplinan

Bentuk soft skill yang pertama ini merupakan pondasi utama selain dalam penerapan pembelajaran juga sebagai awal motto lembaga kursus tersebut. Hal ini menggambarkan bahwa kedisiplinan selalu mewarnai semua kegiatan yang ada, baik di luar kelas maupun didalam kelas. Kedisiplinan tidak terlepas dari adanya tata tertib yang ada, tata tertib di lembaga ini mencakup dua hal yaitu tertulis dan tidak tertulis. Adapun tata tertib tertulis (terlampir) tidak dibuat secara langsung oleh direktur/pihak lembaga tersebut, akan tetapi tata tertib tercipta atas kehendak dari siswa angkatan pertama tahun 1996, diperjelas angkatan kedua dan dibuktikan sekaligus di patenkan angkatan ketiga. Adapun kedisiplinan yang diterapkan didalam kelas, misalnya: ketepatan waktu dalam belajar, bagi yang terlambat akan dikenai denda Rp100/5 menit dan bagi yang tidak menggunakan bahasa Inggris akan dikenakan denda Rp 100/kata merupakan tata tertib tidak tertulis.

4.2. Kesopanan

Soft skills merupakan sesuatu yang tak kasat mata/imajiner/abstrak (Syarif,2011), begitupun halnya kesopanan. Kesopanan merupakan hal yang mengandung nilai sopan santun, atau etiket dalam pergaulan sehari-hari. Nilai inilah yang tercermin dan terbangun dalam lembaga ini dengan mengedepankan kesantunan, Kesantunan tercermin dalam bertutur kata (berbahasa), cara bertindak dan berbusana.

Berdasarkan pada observasi yang kami lakukan di lembaga kursus EEC yaitu pada kelas dengan level MC (Model Class) menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi sangat dipengaruhi unsur kesopanan dan keagamaan. Misalnya dalam pemilihan kata-kata atau ekspresi. Kata yang tidak sopan dan tidak bermakna seperti, “prikitiew..., acha..acha...” atau kata yang sejenisnya sangat tidak dianjurkan. Kata-kata tersebut diganti dengan kata kata yang lebih agamis dan sopan dengan kata misalnya; Subhanallah, Ya Allah, Masyaallah. Ekspresi “Masya’allah sir..sir” sering menggema di setiap kelas sehingga bentuk kata yang sederhana ini mampu menciptakan atmosfer yang islami.

Selain bertutur kata, tingkah laku yang sopan juga ikut andil dalam penerapan pembelajaran di kelas ini, terlihat dari cara penempatan tempat duduk antara laki-laki dan perempuan, perempuan duduk di sebelah kiri sedangkan laki-laki duduk disebelah kanan. Demikian pula cara membuka dan menutup pembelajaran yang diawali dengan do’a dan diakhiri dengan doa pula dengan harapan pembelajaran akan berlangsung lancar sesuai dengan apa yang diharapkan. Doa tersebut dibuat sedemikian rupa sehingga menimbulkan nada dan irama

yang dimaksudkan supaya doa tersebut mudah dihafal dan indah untuk diperdengarkan. Keindahan doa yang dilantunkan pada setiap pertemuan diimbangi dengan cara berbusana yang sopan dan rapi. Kesopanan berbusana dapat kami temukan di level MC juga, baik laki-laki dan perempuan mereka sudah mempunyai tata busana masing-masing sesuai dengan syari'at Islam.

4.3. Kejujuran,

Kejujuran merupakan hal yang sangat penting dalam pembentukan karakter, baik itu karakter individu maupun lembaga. Hasil interview dan observasi yang telah kami lakukan pada Lembaga kursus EEC yaitu soft skill kejujuran tersebut diaplikasikan di beberapa kegiatan misalnya ijin tidak masuk, kenaikan level dan pengerjaan tugas.

Dalam kelas di level MC, terdapat bentuk kegiatan yang mencerminkan soft skill ini. Misalnya metode kegiatan *team work/make a group*, siswa membuat beberapa kelompok dengan masing-masing kelompok membuat beberapa contoh kalimat yang sesuai dengan materi pada saat pembelajaran tersebut. Pada proses metode *team work* ini guru tidak memantau secara langsung dengan harapan siswa tetap jujur melaksanakan tugas. Kejujuran itu betul-betul kami temukan di level ini, siswa saling berdiskusi dengan fokus pada pembuatan contoh kalimat. Mereka sama sekali tidak mendiskusikan hal lain di luar konteks topik dan instruksi.

Dalam kenaikan level siswa diuji kejujurannya terutama jujur pada diri sendiri, siswa yang lebih tahu kemampuan dirinya baik dari segi penguasaan materi juga praktek speakingnya. Meskipun nilai yang didapat siswa itu tinggi tapi dengan kejujuran siswa tersebut merasa bahwa dirinya belum mampu untuk menginjak ke level berikutnya ataupun sebaliknya, maka mereka diberi hak penuh untuk memilih untuk tetap pada level sebelumnya ataupun berlanjut pada level berikutnya.

4.4. Tanggung jawab

Unsur tanggung jawab tercermin antara lain melalui pengambilan keputusan kenaikan level, sebagai kepanitiaan kegiatan dan sebagai peserta kegiatan baik kegiatan didalam maupun diluar kelas. Dalam pemilihan kenaikan level (selain nilai) mereka yakin jika kemampuan yang mereka miliki sudah sesuai. Berdasarkan hasil wawancara yang kami lakukan pada direktur EEC, dikatakan bahwa tingkat keberhasilan yang dimiliki para siswa tidak selalu diraih oleh siswa dewasa, akan tetapi keberhasilan tersebut diraih oleh siswa yang masih tergolong anak-anak. Hal ini disebabkan siswa yang masih tergolong anak-anak tersebut mempelajari Bahasa Inggris dimulai dari level bawah. Jadi mereka lebih matang pemahamannya dibanding siswa yang mengambil level yang sesuai dengan pilihan mereka. Faktor lain yang memperkuat alasan diatas adalah siswa yang masih tergolong anak-anak tersebut lebih spontan dan alamiah dalam berbicara Bahasa Inggris dibanding siswa dewasa yang kadang lebih menjaga *prestige* mereka. Hal itulah yang harus mereka pertanggungjawabkan didalam pemilihan atau kenaikan level. Hal ini juga berlaku dalam kapanitiaan di semua kegiatan yaitu pada saat mereka menjadi penanggung jawab seksi tertentu.

4.5. Kepercayaan diri

Soft skill kepercayaan dapat dilihat di berbagai kegiatan baik didalam maupun kegiatan diluar kelas. Misalnya: siswa diharapkan mampu menghafal New Concept dihadapan tutor, hal ini dimaksudkan agar para siswa belajar percaya diri untuk mengucapkan materi New Concept dengan lancar dan tanpa rasa takut atau minder. Selain itu, kepercayaan diri terlihat pada saat siswa mendapat tugas, misalnya: siswa diharapkan mampu membuat contoh kalimat dan

mengubahnya ke bentuk kalimat yang lain. Dari sinilah tampak sekali kepercayaan diri para siswa, siswa berlomba-lomba untuk mendapatkan kesempatan tersebut.

Contoh aktifitas di luar kelas misalnya pada saat mereka melakukan kegiatan meeting, expo dan tour/travel. Misalnya sebagai MC, speaker dan lain-lain. Begitupun halnya yang terjadi di Expo dengan tema yang berbeda di setiap acaranya, tema tersebut bisa berupa jual beli, maulid Nabi dan lain-lain yang dilengkapi dengan adanya band atau drama yang semuanya dikemas dalam bahasa Inggris (*English in the Real World*). Bentuk band atau drama tersebut tetap bernuansa islami sesuai dengan ciri khas lembaga ini yang menerapkan semua kegiatan dengan unsur keagamaan. Selain itu, rasa kepercayaan diri muncul pada saat mereka menjalani tour/travel yang diadakan di Borobudur Jawa Tengah. Mereka sangat percaya diri berkomunikasi dalam Bahasa Inggris dengan turis mancanegara.

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di EEC Jombang di peroleh kesimpulan bahwa:

1. Lembaga kursus ini telah menerapkan 5 unsur softskill yaitu kedisiplinan, kesopanan, tanggung jawab, kejujuran dan kepercayaan diri.
2. Semua unsur softskill tersebut dilandaskan pada syari'at Islam, terlihat dari setiap aktifitas selalu diawali dan diakhiri dengan doa, setiap waktu sholat selalu diajak berjamaah bersama, siswa wajib menggunakan ungkapan Islami serta wajib berpakaian yang menutup aurat.
3. Sekalipun menerapkan syariat Islam untuk wajib berjilbab bagi siswa putri tetapi EEC masih membuka peluang bagi siswa non muslim untuk belajar di sana dengan tetap menutup aurat tapi tidak berjilbab. Hal ini membuktikan bahwa toleransi sangat di junjung tinggi.
4. Dari awal berdirinya EEC sejak 1996 sampai sekarang perkembangannya cukup pesat hal ini bisa dilihat dari jumlah siswa, kegiatan-kegiatan, fasilitas yang sangat memadai. Sehingga EEC merupakan salah satu bentuk entrepreneurship berkarakter yang survive di Jombang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih kepada Prof.drh. Endang Purwati, Ph.D., yang telah memberikan bimbingan dalam penyelesaian makalah ini dan kepada direktur EEC beserta tutor juga bapak/ibu dosen serta staf di FBS dan LPP Unipdu.

DAFTAR PUSTAKA

Basyir, Syarif. Makalah disampaikan pada Newsletter KAP edisi: VII/Juli/2011

Beanlieu, Danie. 2008. *Teknik-Teknik yang Berpengaruh di Ruang Kelas*. Jakarta: PT Indeks

Buccianti, Natasha. 2012. *Developing Teacher Expertise in Teaching English to Adult Learners*. Seminar Pelatihan Guru Bahasa Inggris oleh Oxford University Press Surabaya

Susilana, Rudi. *Modul Penelitian Kualitatif*. Jurusan Kurikulum dan Pendidikan FIP UPI Bandung. Di unduh pada 2 Juni 2012 dari

http://file.upi.edu/direktori/fip/jur._kurikulum_dan_tek._pendidikan/196610191991021-rudi_susilana/pm3-modul-penelitian_5.pdf

- Syakur, Nazri. 2009. *Positivisme dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Widhiarso. 2009. Makalah disampaikan pada Seminar dan Sarasehan “Evaluasi Pembelajaran Mata Kuliah Umum Pendidikan” di FIP UNY 14 Pebruari 2009, di unduh pada 4Juni 2012 dari http://widhiarso.staff.ugm.ac.id/files/makalah_soft_skills.pdf